

UNSUR-UNSUR EKSTERNAL WACANA





B. Unsur-unsur Eksternal

- 1. Implikatur**
- 2. Presuposisi**
- 3. Referensi**
- 4. Inferensi**
- 5. Konteks**

1. IMPLIKATUR

ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang berbeda” tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dalam lingkup wacana, implikatur berarti sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan.

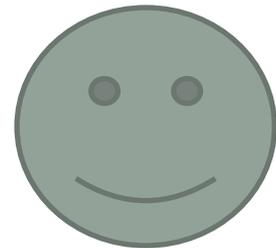


Implikatur berfungsi sebagai jembatan/ rantai yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dengan “yang dimplikasikan”. Dalam komunikasi verbal, implikatur biasanya sudah diketahui oleh para pembicara, dan karenanya tidak perlu diungkapkan secara eksplisit. Implikatur justru sering disembunyikan agar hal yang dimplikasikan tidak nampak terlalu mencolok.



Terdapat dua macam implikatur:

- a. Implikatur konvensional (*conventional implicature*)
- b. Implikatur percakapan (*conversation implicature*)



a. **Implikatur konvensional** ialah pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Bersifat nontemporer, artinya makna atau pengertian tentang sesuatu bersifat lebih tahan lama.

Contoh:

- (1) Rossa penyanyi yang selalu **fenomenal**.
- (2) Rezaldi Hehanusa (Persija Jakarta) salah satu pemain **terbaik** Liga 1 Indonesia 2017.



b. **Implikatur percakapan** hanya muncul dalam suatu tindak percakapan, bersifat temporer (terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan), nonkonvensional (sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan).

Contoh:

(3) Mahasiswa : Sudah pukul 09.10 Bu.
Dosen : Kita akhiri ya perkuliahan hari ini?
Mahasiswa : Terima kasih Bu.



Keberadaan impilkatur untuk:

- a) Memberi penjelasan fungsional atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik struktural.
- b) Menjembatani proses komunikasi antarpemuter.
- c) Memberi penjelasan yang tegas dan eksplisit tentang kemungkinan pemakai bahasa dapat menangkap pesan, walaupun hal yang diucapkan secara lahiriah berbeda dengan hal yang dimaksud.
- d) Dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan hubungan antarklausa, meski klausa-klausaitu dihubungkan dengan kata dan struktur yang sama.
- e) Dapat menerangkan berbagai macam fakta dan gejala kebahasaan yang secara lahiriah tidak berkaitan.



2. PRESUPOSISI

Adalah perkiraan atau persangkaan. Konsep ini muncul bermula dari perdebatan panjang tentang 'hakikat rujukan'. Rujukan inilah yang menyebabkan suatu ungkapan wacana dapat diterima atau dimengerti oleh pasangan bicara, yang pada gilirannya komunikasi tersebut akan dapat berlangsung dengan lancar.



Rujukan atau praanggapan yaitu anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar/pembaca.

Praanggapan membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa untuk mengungkapkan makna atau pesan yang ingin dimaksudkan.

Jadi, semua pernyataan/ungkapan kalimat, baik yang bersifat positif maupun negatif tetap mengandung anggapan dasar sebagai isi dan substansi dari kalimat tersebut.



Contoh:

(4) Kuliah Wacana Bahasa Indonesia diberikan di semester VI.

Pranggapannya:

- a) ada kuliah Wacana Bahasa Indonesia
- b) ada semester VI.

Jika kalimat (4) dinegatifkan berubah menjadi:

(5) Kuliah Wacana Bahasa Indonesia tidak diberikan di semester VI.

Praanggapan untuk kalimat (5) tetap sebagaimana semula, yaitu:

- a) ada kuliah Wacana Bahasa Indonesia
- b) ada semester VI.



Dalam konteks dialogis, praanggapan adalah 'pengetahuan bersama' antara pembicara dan pendengar. Sumber praanggapan adalah pembicara. Artinya perkiraan pengetahuan tentang sesuatu dimulai oleh pembicara ketika pembicara tersebut mulai mengutarakan suatu tuturan. Hal itu bisa terjadi karena pembicara memperkirakan orang yang diajak berbicara sudah mengetahui hal yang akan diucapkannya.

Contoh:

(6) Rendy: Adikku sudah diterima PNS.

Bagas: Di pilihannya yang kemarin?



Makin akrab hubungan antara pembicara dan mitra wicara, maka akan makin banyak kedua pihak berbagi pengalaman dan pengetahuan, dan makin banyak pula praanggapan di antara mereka yang tidak perlu diutarakan secara verbal. Oleh karena itu, penggunaan praanggapan hanya ditujukan kepada mitra wicara yang menurut pembicara memiliki pengetahuan seperti yang dimiliki pembicara.



Bertemu lagi besok pada pertemuan ke-4 ya....

